



**MELALUI LANGKAH – LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN
EKSPOSITORI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU
KELAS V SEMESTER 1 TAHUN AJARAN
2020/2021**

**Oleh. I Made Agus Tisnu
SD Bali Q_Ta
gusonar@gmail.com**

Diterima 1 Oktober 2023, direvisi 15 Oktober 2023, diterbitkan 1 November 2023

Abstrak

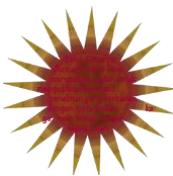
Penelitian ini dilaksanakan di SD BALI Q_TA di Kelas V yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Agama Hindu cukup rendah. Sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan prestasi belajar siswa bisa meningkat. Secara umum tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Ekspository dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Ekspository dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya dibawah KKM, pada siklus I menjadi mendekati KKM dan pada siklus II menjadi di atas KKM. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Ekspository dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kata Kunci : Melalui Langkah-langkah Model Pembelajaran Ekspository Untuk dapat Meningkatkan Perstasi Belajar siswa.

Abstract

This research was carried out at SD BALI Q_TA in Class V where the students' abilities in Hindu Religion subjects were quite low. So that classroom action research is carried out with the aim of increasing student learning achievement. In general, the purpose of writing this classroom action research is to find out whether the expository learning model can improve student learning achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this research are that the Expository learning model can improve student learning achievement. It is evident from the results obtained initially below the KKM, in cycle I it becomes close to the KKM and in cycle II it becomes above the KKM. The conclusion obtained from this research is that the Expository learning model can improve learning achievement.

Keywords: Through the steps of the Expository Learning Model to improve student learning achievement.



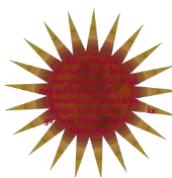
I. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia dirubah paradikmanya dari pengajaran menjadi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang dulunya berupa pembelajaran yang berpusat pada guru kini menjadi pembelajaran yang berpusat pada anak didik. Oleh karenanya, guru-guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut untuk menerapkan di lapangan sesuai harapan. Semua hal tersebut tidak serta merta bisa dilakukan mengingat kondisi daerah yang sangat berbeda. Perubahan sesuai yang diharapkan tentunya tidak sesegera mungkin bisa terjadi dan tidak gampang untuk dilakukan mengingat kelemahan-kelemahan yang ada. Sulitnya perubahan tentu banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti; kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa lebih giat belajar.

Wardani dan Julaeha mempersyaratkan 7 keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (Modul IDIK 4307: 1-30).

Dalam upaya memajukan bidang tertentu dalam pembelajaran, tidak hanya keterampilan mengajar yang perlu dikuasai oleh guru, akan tetapi perlu juga penggunaan model – model pembelajaran seperti model pembelajaran ekspositori, demonstrasi, dan lain – lain. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Dahir, 1989: 5).

Nilai siswa semestinya tidak akan rendah, apabila pengajar/guru menguasai model pembelajaran, teori – teori pembelajaran, metode, teknik dan lainnya. Namun kenyataannya nilai rata-rata siswa Kelas V pada mata pelajaran Agama Hindu baru mencapai 72,16. Penyebabnya lebih dikarenakan keterbatasan kemauan guru untuk menerapkan semua yang dikuasai demi



pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran. Sedangkan dari pihak siswa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan belajar mereka yang rendah akibat pengaruh luar, kemampuan ekonomi orang tua dan kebiasaan belajar yang belum banyak dipupuk. Apabila hal ini terus-menerus dibiarkan tentu berakibat tidak baik bagi dunia pendidikan dan bagi bangsa Indonesia.

Hal-hal di atas merupakan sesuatu yang mendesak untuk dipecahkan menuntut guru lebih kreatif dan inovatif menacari jalan keluar dengan melakukan penelitian-penelitian yang berguna demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

II. Metode

Penelitian ini berlokasi di SD BALI Q_TA Kec. Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali 80511 tepatnya dipinggir jalan, namun tidak terlalu bising, suasannya bersih dan nyaman.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto, Suharsimi seperti terlihat pada gambar berikut.

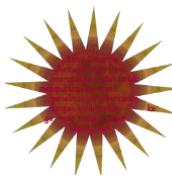
1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen.

Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Card Sort* berbantuan alat peraga. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.



3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

III. Pembahasan

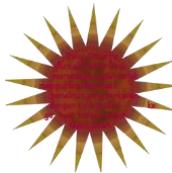
Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistimatis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaanya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikutnya semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

1. Siklus I

1. Rencana Tindakan

Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi:

- Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan metode Kuantum seperti terlihat pada lampiran RPP yang telah mengikuti aturan Permen No. 41 tahun 2007 yang merupakan standar yang



mesti diikuti guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran inti, teori-teori Kuantum dimasukkan mengikuti skenario pembelajaran seperti: penyediaan ruangan yang nyaman, upaya kegiatan-kegiatan yang menggembirakan, membuat pembelajaran lebih sederhana, mengupayakan siswa lebih pada berbicara gerak tubuh, perintah-perintah yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, informasi yang banyak, materi pengakuan-pengakuan atas keberhasilan siswa, perayaan atas keberhasilan siswa untuk umpan balik dan motivasi peningkatan hasil belajar, apersepsi yang banyak, memberikan siswa pengalaman nyata, sesuai biar dialami sendiri oleh siswa, mengupayakan kata kunci, model, metode, strategi yang bisa membantu siswa, demonstrasi yang lebih mendominir agar siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka, pengulangan-pengulangan, penguatan-penguatan sangat diperlukan, memberdayakan seluruh kemampuan dan potensi yang ada, rancangan belajar terus dinamis, penghargaan bagi kemampuan siswa mengupayakan pembelajaran selaras dengan kerja otak manusia, mengupayakan bermacam-macam interaksi, mengupayakan agar pembelajaran menjadi bermakna, tujuan yang sangat efektif. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu dapat diketahui beberapa kemajuan. Berdasarkan hasil awal kemampuan siswa Kelas V yang tertera pada latar belakang, peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif seperti berkonsultasi dengan teman-teman guru dan kepala sekolah tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Ekspositori

b. Menentukan waktu pelaksanaan, sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

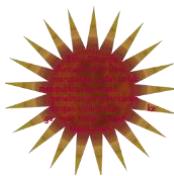
c. Merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik.

d. Mengumpulkan media, alat, materi, media, dan sumber belajar.

Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

e. Merancang skenario pembelajaran.

Skenario pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permen Diknas No. 41 Tahun 2007.



2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas dengan persiapan yang matang, mengajar materi dengan benar sesuai perencanaan di RPP dan sesuai alur model pembelajaran Ekspository.

b. Alat Penilaian

Pembahasan dan jenis penilaian, terlampir di RPP berikut format penilaian, memulai dengan pembukaan, pembelajaran inti, pembelajaran penutup dan dilanjutkan dengan penilaian.

c. Penampilan

Penampilan secara umum, peneliti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa semaksimal mungkin dengan penggunaan metode pembelajaran Ekspository, peneliti mengupayakan strategi agar mudah mengamati siswa yang sedang belajar. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan guru yang mengawasi proses pembelajaran untuk mendiskusikan hasil pengamatan

d. Dari diskusi dengan guru, terungkap bahwa:

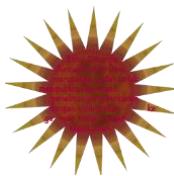
1. Pembelajaran yang dilakukan belum maksimal.
2. Siswa-siswa belum aktif menerima pelajaran dan memberi tanggapan, hal ini jelas akibat model pembelajaran Ekspository merupakan model konvensional dimana guru yang sebagai pemegang kendali.
3. Peneliti mengusulkan agar guru yang mengamati mau kembali dan bersedia mengamati kembali pada kesempatan di siklus II.
4. Untuk sementara, peneliti belum yakin bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas akan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, tetapi menurut pengamat, cara yang dilakukan peneliti cukup mampu mendorong meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar.
5. Penyampaian pengamat pada peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

Pengelolaan ruangan, waktu, dan fasilitas belajar

Dalam mengelola ruang kelas, waktu serta fasilitas belajar, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyediakan alat bantu/media pembelajaran.
- 2) Peneliti kurang memperhatikan kebersihanruangan, kebersihan seragam siswa, dalam hal lain yang berguna untuk menumbuhkan motivasi belajar dan disiplin siswa.
- 3) Penelitibelum begitu baik dalam waktu. Memulai pelajaran tidak tepat waktu akibat hal-hal tertentu.

6. Penggunaan strategi pembelajaran



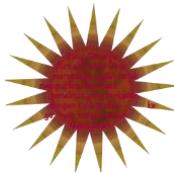
- 1) Jenis kegiatan sesuai dengan tujuanserta lingkungan siswa. Namun, guru kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Guru juga kurang memperhatikan disiplin siswa. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru akibat guru terlalu banyak berceramah.
- 2) Guru sama sekali tidak menggunakan alat bantu pelajaran, walaupun sekolah telah menyediakannya.
- 3) Dalam menjelaskan pelajaran, guru kurang memperhatikan keterkaitan materi yang satu dengan materi yang lain. Guru tidak memberikan kesimpulan dan tindak lanjut pada akhir pelajaran.
- 4) Kelebihannya, bahan belajar telah disampaikan secara tuntas sesuai harapan kurikulum dan guru mampu menuntun siswa untuk lebih menguasai materi.

7. Pengelolaan interaksi kelas

- 1) Penjelasan guru cukup dimengerti oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari respon siswa. Jika ada siswa yang belum mengerti, guru berusaha menjelaskan ulang.
- 2) Dalam bertanya, guru menggunakan kata atau tindakan yang mengurangi keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Guru mengabaikan partisipasi aktif siswa.
- 3) Dalam menyajikan pelajaran, guru menggunakan komunikasi lisan, tulisan, isyarat, token atau gerakan badan. Pembicaraan guru cukup lancar dan dimengerti siswa, namun gerakan badan atau tangan guru kurang menunjukkan keantusiasan dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.
- 4) Guru tidak membantu siswa dalam mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh siswa dan kurang memberikan peluang kepada siswa yang pasif untuk berpartisipasi. Guru tidak memberi pertanyaan yang menggali reaksi siswa. Cara guru merespon siswa yang berpartisipasi aktif masih kurang baik.
- 5) Dalam mengakhiri pelajaran, guru kurang mengupayakan kesimpulan yang lengkap. Guru juga kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

8. Sikap guru

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran, kadang-kadang guru kurang bersikap ramah. Guru kurang menunjukkan sikap bersahabat dengan siswa. Dalam menegur siswa yang berbuat salah, guru menggunakan kata yang kurang sopan. Jika ada pendapat siswa yang kurang sesuai dengan pendapat guru, guru langsung menepis begitu saja.



- 2) Guru sangat bergairah dalam mengajar. Hal itu terlihat dari ekspresi wajah dan pandangan matanya. Tetapi, suara monoton, isyarat tangan dan gerakan tubuh kurang beraturan.
- 3) Dalam membantu siswa yang menghadapi kesulitan, bantuan guru kurang maksimal. Guru juga tidak mendorong siswa untuk memecahkan masalah sendiri.
- 4) Guru tidak memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru tidak memberi perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kelainan, misalnya yang suka usil, pembohong yang pura-pura ikut bekerjasama, tapi dia ngomong lain-lain dari pelajaran. Guru juga tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kelebihan. Guru tidak membina kerjasama diantara siswa.

9. Pelaksanaan penilaian

Guru mengadakan apersepsi penilaian awal sehingga guru mengetahui kesiapan siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Penilaian juga dilakukan dalam proses pembelajaran dan sesuai perencanaan, akan dilakukan penilaian akhir.

10. Kesan umum dalam proses

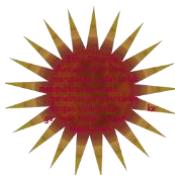
- 1) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar cukup jelas, tetapi kurang baku karena bercampur dengan bahasa daerah. Demikian juga Tata Bahasa Indonesianya kurang baik.
- 2) Penampilan guru dilihat dari perkataan, rambut dan perlengkapan yang lain cukup rapi. Suara cukup jelas tetapi kurang bervariasi. Posisi guru juga kurang ada variasi.

3. Tahap pengamatan / Observasi

Pengamatan/observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Penulis giat mengisikan nilai – nilai keberhasilan siswa sewaktu pembelajaran sedang berlangsung. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberitahu kekurangan – kekurangan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

4. Refleksi Siklus I

Sebelum memulai refleksi, ada baiknya melihat pendapat pakar pendidikan tentang apa yang dimaksud dengan refleksi. Pendapat ini akan merupakan panduan terhadap cara atau hal-hal yang perlu dalam menulis refleksi. Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan. Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil



pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

1. Analisis kuantitatif prestasi belajar siswa siklus I.

1. Rata – rata (meas) diperoleh dengan cara sebagai berikut :

Rata-rata Mean=jumlah total nilai jumlah siswa

Rata-rata Mean=238632

Rata-rata Mean=74,55

2. Median (titik tengah) diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Mengurutkan data (nilai siswa) dari data terkecil sampai terbesar.

b. Nilai tengah terdapat pada data ke 16, dan 17, yaitu 75 dan 75, sehingga mediannya adalah

Median=75+752=75

3. Modus (angka yang paling banyak muncul) = 775

$$\begin{aligned}1. \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \log (32) \\&= 1 + 3,3 \times \log (1,51) \\&= 6,493\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2. \text{ Rentang kelas (r)} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\&= 85 - 70 \\&= 15\end{aligned}$$

$$3. \text{ Panjang kelas interval (i)} = r : k = 15/6 = 2,5 = 3$$

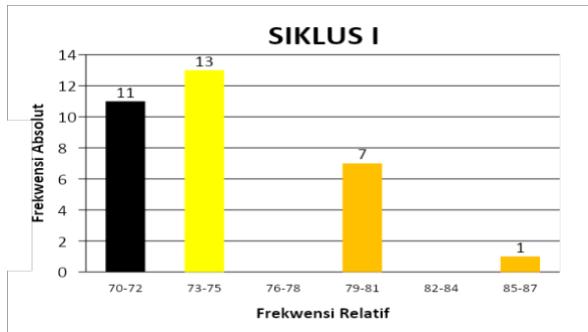
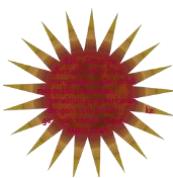
Tabel 07. Data kelas interval siklus I

| | Interval | Nilai Tengah | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|-------|----------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 70 - 72 | 71 | 11 | 34,37 |
| 2 | 73 - 75 | 74 | 13 | 40,62 |
| 3 | 76 - 78 | 77 | 0 | 0 |
| 4 | 79 - 81 | 80 | 7 | 21,8 |
| 5 | 82 - 84 | 83 | 0 | 0 |
| 6 | 85 - 87 | 86 | 1 | 3,12 |
| TOTAL | | 32 | 100 | |

Keterangan :

Frekuensi Relatif = F.Absolut / Total F.Absolut

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 03. Grafik nilai Agama Hindu Siklus I

4. Untuk penyajian tabel rekapitulasi hasil penelitian ini sekaligus disampaikan pada akhir analisis refleksi siklus II.

2. Siklus II

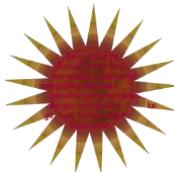
1. Perencanaan

Melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, baik refleksi data kualitatif maupun refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus ini.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik yang mengacu ke pembelajaran Kuantum namun model RPP-nya tetap mengikuti Permen No. 41 tahun 2007 serta membuat instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang dibuat seperti instrumen-instrumen sebelumnya yang meliputi instrumen observasi keaktifan belajar dan format observasi dan tes prestasi belajar.
- c. Berkonsultasi dengan teman guru untuk merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada di siklus I yang merupakan hasil refleksi disampaikan pada guru untuk dipelajari. Memberitahu guru apa-apa yang perlu dilaksanakan, apa saja yang siswa mesti kerjakan, cara penerapan metode Kuantum yang benar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Tindakan

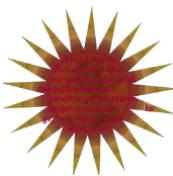
Uraian tentang pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disampaikan sebagai berikut:



- a. Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat. Terkait model pembelajaran Ekspository mulai diupayakan dalam pembelajaran, pada kali yang kedua ini peneliti mengajak kepala sekolah untuk ke kelas dan ikut melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Dengan kepala sekolah ikut mengamati berarti ada orang lain yang mesti dilihat oleh siswa yang akan menimbulkan keseriusan mereka yang lebih dari biasanya. Peneliti membawa instrumen pengamatan observasi keaktifan belajar dan instrumen tes prestasi belajar. Setelah masuk kelas bersama guru yang akan mengamati proses pembelajaran memulai aktivitas pembelajaran sambil mempersilahkan kepala sekolah dan guru yang mengamati duduk di bangku paling belakang yang sudah disediakan. Setelah pelaksanaan pembelajaran berjalan, tiba-tiba kepala sekolah dicari oleh pegawainya karena ada urusan kantor, sehingga pengamatan melaksanakan pembelajaran hanya dilanjutkan oleh guru yang penulis minta untuk mengobservasi proses selanjutnya. Di belakang,guru yang mengamati proses pembelajaran sangat aktif menulis hal-hal yang terjadi di kelas untuk memberi penilaian terhadap kemampuan dan profesionalisme guru sedangkan di depan kelas peneliti sibuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pada pembelajaran inti peneliti melaksanakan explorasi, elaborasi dan konfirmasi sesuai tuntutan Permen No. 41 tahun 2007 dan terakhir peneliti melaksanakan penutupan pembelajaran.

3. Observasi/Penilaian

Penilaian terhadap kemampuan belajar siswa dilakukan dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui dibagian mana diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan. Disamping itu pada catatan cepat yang dilakukan peneliti, dicatat juga kreativitas siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang langsung penulis isikan nilainya pada daftar nilai, kemauan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, kontribusi diantara para siswa. Dengan semua ini terlaksana dengan baik sudah pasti guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran akan cukup profesional. Pelaksanaan penilaian akhirnya dilanjutkan minggu depannya karena setelah guru melakukan proses pembelajaran, waktu untuk memberikan tes tidak mencukupi sehingga dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya



Refleksi Siklus II

Analisis Kuantitatif untuk Perolehan Nilai Tes Prestasi Belajar Siklus II

1. Analisis kuantitatif prestasi belajar siswa siklus II.

1. Rata – rata (meas) diperoleh dengan cara sebagai berikut :

Rata-rata Mean=jumlah total nilaijumlah siswa

Rata-rata Mean=243432

Rata-rata Mean=76,10

2. Median (titik tengah) diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Mengurutkan data (nilai siswa) dari data terkecil sampai terbesar.

b. Nilai tengah terdapat pada data ke 16 dan 17, yaitu 80 dan 80, sehingga mediannya adalah

$$\text{Median} = 75 + 75 = 75$$

3. Modus (angka yang paling banyak muncul) = 75

$$\begin{aligned}1. \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \log(N) \\&= 1 + 3,3 \times \log(1,51) \\&= 6,493\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2. \text{ Rentang kelas (r)} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\&= 85 - 70 \\&= 15\end{aligned}$$

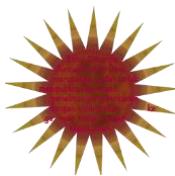
$$3. \text{ Panjang kelas interval (i)} = r : k = 15 / 6 = 2,5 = 3$$

Tabel 09 Data kelas interval siklus II

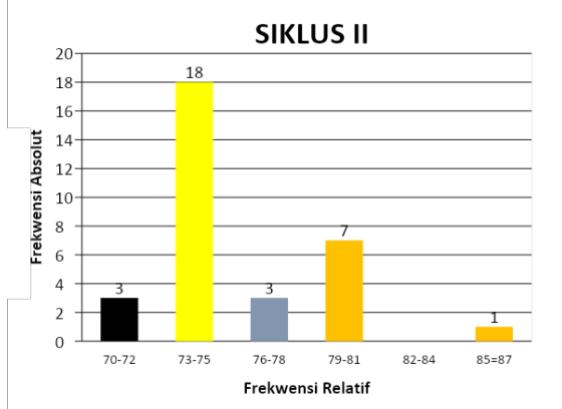
| No Urut | Interval | Nilai Tengah | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---------|----------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 70 – 72 | 71 | 3 | 9,40 |
| 2 | 73 – 75 | 74 | 18 | 56,25 |
| 3 | 76 – 78 | 77 | 3 | 9,40 |
| 4 | 79 – 81 | 80 | 7 | 21,87 |
| 5 | 82 – 84 | 83 | 0 | 0 |
| 6 | 85 – 87 | 86 | 1 | 3,12 |
| TOTAL | | | 32 | 100 |

Keterangan :

Frekuensi Relatif = $F_{Absolut} / Total F_{Absolut} \times 100$



4. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 04 Grafik Nilai Agama Hindu Siklus II

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian hasil belajar siswa kelas V A sebelum diberi tindakan
 $= (8 / 32) \times 100\% = 25,50\%$

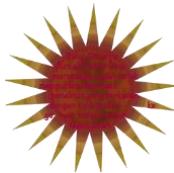
Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu 25,50% menjadi 93,75% ada kenaikan sebesar 68,25%
2. Dari sebelum tindakan dan setelah tindakan sampai dengan siklus I, 25,50% menjadi 62,50% sehingga dari sebelum diberi tindakan dan siklus I juga ada peningkatan sebanyak $62,50\% - 25,50\% = 3,10\%$
3. Rata – rata siswa sebelum diberi tindakan 3,10 % menjadi 62,50% pada siklus I dan menjadi 93,75% pada siklus II
4. Dari tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II, 62,50% menjadi 93,75%

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siklus pertama kegiatan pembelajaran dengan kriteria belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat bahwa siswa yang bermain, bercerita, dan mengganggu siswa lain.
2. Pembelajaran dengan menerapkan model yang belum sesuai dengan pendapat ahli, dalam hal peningkatan hasil belajar belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum sesuai dengan harapan dan siswa masih merasa kaku dalam pelaksanaan
4. Akan tetapi setelah selesai dijelaskan segala sesuatu, termasuk tujuan pembelajaran mereka bisa mengerti dan terbukti pada siklus I dan II proses kegiatan pembelajaran berjalan baik, semua siswa aktif dan terlebih – lebih setelah ada rubric penilaian proses seluruh siswa langsung aktif belajar.



B. Pembahasan

a. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes isian/ uraian (terlampir pada RPP) mengupayakan siswa untuk benar - benar dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 74,55 menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I.

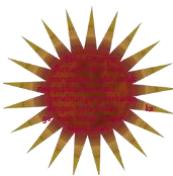
Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah model pembelajaran ekspositori. Hal ini sesuai dengan hasil analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya model pembelajaran ekspositori menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan model ini dapat membantu siswa untuk bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang menuntun siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang nanti efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan merasai mata pelajaran lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan di sekolah ini yaitu 75. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

b. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 76,10. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori dengan pemberikan diskusi yang cukup telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Model pembelajaran inquiri merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berbicara, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berbicara banyak, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara siswa, rasa ingin tahu siswa, kemampuan lebih untuk berprestasi, memupuk kesenangan yang tinggi dalam belajar,



mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berinteraksi dengan sesama siswa dan juga dengan guru.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran Agama Hindu yang digabungkan mengupayakan pembelajaran yang menitik beratkan kajiannya pada aspek kognitif, dan psikomotor sebagai pedoman atas kemampuan siswa baik pikiran, prilaku maupun keterampilan yang dimiliki. Untuk semua bantuan terhadap hal ini, model pembelajaran ekspositori menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa, hampir semua siswa dapat memenuhi nilai KKM yang ditentukan. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran ekspositori dengan pemberian diskusi yang cukup. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas selanjutnya, cara ini akan terus dilakukan untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa.

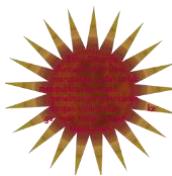
Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 72,16 naik di siklus I menjadi 74,55 dan di siklus II naik menjadi 76,10 Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD BALI Q_TA.

IV. Kesimpulan

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran ekspository dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Bertumpu pada rendahnya aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran Ekspository diupayakan untuk dapat menyelesaikan dua tujuan penelitian ini yang 1) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dan 2) untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas



pada akhir analisis. Dari hasil penelitian yang disampaikan di Bab IV dan melihat semua data yang telah disampaikan, tujuan penelitian yang disampaikan di atas dapat dicapai dengan bukti sebagai berikut:

Untuk tujuan kedua yaitu upaya pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari bukti-bukti berikut:

- a. Dari data awal ada 24 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 12 siswa dan siklus II hanya 3 siswa yang masih mendapat nilai di bawah KKM.
- b. Dari rata-rata awal 72,16 naik menjadi pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 76,10
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 8 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 20 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 30 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran Ekspository dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangkulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

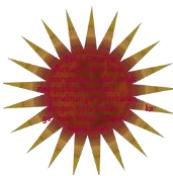
Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Indonesia, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan model pembelajaran Ekspository semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran Ekspository dalam prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Wardani,I.G.K Siti Julaeha.Modul IDIK 4307. Kemantapan Kemampuan Mengajar.Jakarta : Universitas Terbuka
Dahar ,Ratna Willis.1989. Teori- Teori Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga.



- Bodner, George M. 1986. Constructivism A Theory of Knowledge. *Purdue University Journal of Chemical Education* Vol 63.no.10
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- INTEN, I Gede. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKN dan Sejarah Pada Siswa Kelas II SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja*. Tesis. Singaraja. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Silogisme Terhadap Prestasi Belajar Biologi Pada Siswa Kelas III SD Negeri Seririt (Experimen Pada Pokok Bahasan Reproduksi Generatif Tumbuhan Angiospermae)*. Tesis. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sadia. 1996. Pengembangan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA di SD. (Suatu Studi Eksperimental dalam Pembelajaran Konsep Energi Usaha dan Suhu di SDN 1 Singaraja). *Disertasi* (tidak diterbitkan). IKIP Bandung.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia